

**BAB V**

**DAMPAK REVOLUSI HIJAU TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL,  
BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT SUKAWENING-GARUT  
1970-1990**

Pada bab lima ini, penulis menganalisis bagaimana dampak dari program Revolusi Hijau terhadap kehidupan masyarakat di Sukawening-Garut. Pada dasarnya Revolusi Hijau membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat sekitarnya.

**5.1 Dampak Sosial**

Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut membawa dampak sosial yang cukup berpengaruh bagi kehidupan masyarakat sekitarnya. Dampak sosial ini bisa dianalisis dari konsep perubahan sosial, status (kedudukan) dan peran, serta stratifikasi sosial.

**5.1.1 Perubahan Sosial**

Perubahan sosial (*social change*), pada hakikatnya pasti terjadi dalam setiap dinamika kehidupan manusia. Masyarakat selalu berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan masuknya pengaruh asing yang menyebabkan masyarakat semakin maju. Robert H. Lauer (1993 : 8), berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan sesuatu yang normal dan berkelanjutan tetapi menurut arah yang berbeda diberbagai tingkat kehidupan sosial dengan berbagai tingkat kecepatan. Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut mengakibatkan perubahan sosial yang cukup pesat. Masyarakat di kecamatan

Sukawening sudah mulai terbuka dengan informasi-informasi serta pengetahuan terbaru dari perkotaan. Para petani mulai mengenal kemajuan zaman melalui penyuluhan Bimas dari para petugas Dinas Pertanian di setiap kecamatan. Para petani diberikan informasi oleh petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tentang pengolahan lahan pertanian dengan menggunakan teknologi pertanian, pengenalan pupuk kimiawi, bibit unggul dan pestisida. Pola pikir petani semakin berkembang dan memahami berbagai informasi terbaru tentang dunia pertanian.

Sementara itu Margaret Mead (1962), mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh masuknya pengaruh asing berupa teknologi yang telah mengubah kondisi kehidupan masyarakat sekaligus merubah pola hidup mereka. Hal ini terbukti bahwa dengan adanya penggunaan teknologi modern dalam pertanian telah mengubah pola pengolahan sawah yang dilakukan para petani di Sukawening. Mereka meninggalkan pola pengolahan pertanian secara tradisional. Contohnya pada zaman dulu para petani mengolah lahan pertaniannya dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan yang membutuhkan waktu cukup lama. Akan tetapi setelah masuknya traktor ke Sukawening, para petani bisa lebih cepat dalam membajak sawah. Sebenarnya penggunaan traktor ini membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, khususnya petani di Sukawening. Hal ini terbukti dengan semakin berkurangnya pengolahan sawah yang dikerjakan oleh tangan manusia, sehingga para buruh tani banyak yang menganggur dan beralih profesi menjadi pedagang. Penggunaan traktor ini juga memerlukan biaya yang cukup mahal dalam proses pengolahan sawah.

Setelah dilaksanakannya program Revolusi Hijau di Sukawening, para petani mulai menggunakan pupuk kimiawi dan pestisida untuk menyuburkan tanah dan membasmi hama tanaman. Hal ini berarti terjadi sebuah perubahan pola pemupukan pada padi. Pada zaman sebelum Revolusi Hijau dilaksanakan, para petani di Sukawening menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos untuk menyuburkan tanah. Akan tetapi setelah adanya pupuk Urea, TSP dan Za, para petani mulai menggunakan pupuk tersebut untuk sawahnya. Penggunaan pupuk kimiawi ini lama kelamaan akan menimbulkan keasaman tanah serta mengurangi tingkat kesuburan tanah. Namun petani di Sukawening cukup cerdas dengan menyiasatinya dengan diselingi penggunaan pupuk kompos dan kotoran hewan untuk menyuburkan kembali tanah.

Menurut pendapatnya Soerjono Soekanto (1994 : 388), bahwa perubahan sosial merupakan segala aspek perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial yang bersifat mengikat kehidupan warga termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan program Revolusi Hijau ini, lembaga-lembaga sosial seperti Dinas Pertanian dan Kantor Kecamatan bekerja sama untuk memberikan penyuluhan kepada para petani tentang penggunaan teknologi dalam pertanian, pola penanaman yang efektif, penggunaan bibit unggul, mesin penggilingan padi (*huller*), pupuk kimiawi dan pestisida. Lembaga sosial berfungsi sebagai media perantara tentang informasi terbaru mengenai pertanian yang harus disampaikan kepada para petani di setiap kecamatan dan desa.

### 5.1.2 Status (Kedudukan) dan Peran (*Role*)

Status atau kedudukan bisa diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial (Soekanto, 1990 : 264). Hal ini berarti status atau kedudukan merupakan sebuah posisi atau tempat orang tersebut diakui dalam masyarakat. Status atau kedudukan masyarakat di Sukawening pada dasarnya berbeda-beda.

Status atau kedudukan petani di Sukawening ada yang memiliki kedudukan sebagai petani kaya dan petani miskin. Kedudukan petani kaya tentunya lebih dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena mereka memiliki areal sawah yang luas. Sedangkan status petani miskin dianggap rendah di mata masyarakat, karena mereka hanya bekerja sebagai buruh tani yang penghasilannya terbatas. Pada dasarnya status atau kedudukan petani kaya dan petani miskin di Sukawening ini tidak ada masalah, karena mereka saling menghargai dan menghormati sehingga tidak terjadi pertentangan.

Soerjono Soekanto menguraikan bahwa didalam sebuah masyarakat terdapat dua macam kedudukan atau status. Pertama *Ascribed-Status* yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Biasanya status seperti ini bersifat turun-temurun dari keluarganya. Misalnya jika seseorang tersebut terlahir dari golongan bangsawan, maka secara otomatis dia juga akan menyandang gelar bangsawan. Contoh lain misalnya seseorang terlahir dari keluarga petani yang sangat sederhana, maka secara tidak langsung ia pun terlahir berstatus sebagai anak petani. Kedua yakni *Achieved-Status* yaitu kedudukan yang dicapai oleh

seseorang dengan usaha serta perjuangan yang disengaja. Kedudukan semacam ini bersifat terbuka bagi setiap orang tergantung kemampuan serta usaha diri untuk mencapainya. Misalnya jika kita ingin memiliki kedudukan tinggi dalam suatu masyarakat maka kita harus memiliki pendidikan dan ilmu pengetahuan yang lebih dengan cara bersekolah yang tinggi supaya dihormati dan dihargai (Soekanto, 1990 : 265-266).

Status petani akan berubah menjadi seorang pegawai negeri atau sebagai karyawan kantor jika petani tersebut bisa berusaha keras untuk lebih maju dan berkembang. Misalnya seorang petani kaya ingin anaknya sukses menjadi pegawai negeri maka petani tersebut menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan berharap anaknya berubah status menjadi pegawai negeri. Setidaknya petani tersebut menginginkan status anaknya lebih tinggi dari petani.

Berbicara mengenai status dan peran memang susah untuk dibedakan karena keduanya saling terkait dan berhubungan. Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Hal ini berarti status petani memiliki peranan yang sama yakni bekerja dalam bidang pertanian secara profesional. Para petani di Sukawening memiliki hak dan kewajiban untuk memproduksi pertanian secara maksimal untuk kepentingan masyarakat umum. Peranan dari buruh tani misalnya mengolah lahan sawah milik petani kaya supaya menghasilkan produksi padi yang melimpah. Buruh tani bekerja membajak sawah dan menanam padi serta memeliharanya sampai masa panen tiba. Pada intinya peranan buruh tani dalam mengolah dan memproduksi padi sangat penting.

### 5.1.3 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial disini dapat diartikan pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi sosial merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (Leibo, 1995 : 58). Pada setiap lingkungan masyarakat pasti terdapat lapisan tinggi dan lapisan bawah. Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening dapat menyebabkan adanya pelapisan sosial pada masyarakat.

Para petani di Sukawening terbagi ke dalam dua lapisan masyarakat yaitu kalangan petani kaya dan kalangan petani miskin. Para petani kaya status serta kedudukannya dalam masyarakat lebih tinggi dan dihormati dibandingkan dengan buruh tani. Sedangkan para petani golongan miskin seperti buruh tani lebih dikucilkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dengan adanya kalangan petani kaya dengan petani miskin akan menimbulkan kesenjangan sosial. Hal ini terbukti dari segi ekonomi, para petani kaya di kecamatan Sukawening dapat memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya dengan cukup. Sedangkan buruh tani miskin mendapatkan penghasilan hanya cukup untuk makan keluarganya saja, bahkan kekurangan sehingga harus mencari pekerjaan sampingan. Kesenjangan sosial para petani di Sukawening terlihat dari harta kekayaan dan rumah petani kaya yang cukup bagus dan nyaman. Sedangkan petani miskin kebanyakan tinggal di gubuk dan hidup secara sederhana. Meskipun terjadi pelapisan sosial pada para petani di Sukawening, mereka hidup berdampingan dan saling bekerja sama sehingga tidak terjadi pertentangan atau pun konflik.

Pelapisan sosial di dalam suatu masyarakat bisa bersifat tertutup (*closed social stratification*) dan ada yang bersifat terbuka (*open social stratification*). Pelapisan sosial masyarakat yang bersifat tertutup akan mengalami kesulitan untuk mengubah lapisan sosial yang rendah ke yang lebih tinggi lagi. Sebagai contoh apabila seseorang terlahir menjadi anak buruh tani maka ia akan sulit mendapatkan pengakuan dari masyarakat serta lapisan sosialnya berada di bawah. Sedangkan jika seseorang terlahir sebagai anak pejabat atau pun anak pegawai negeri maka masyarakat secara otomatis akan menghormatinya. Sedangkan pelapisan sosial yang bersifat terbuka dapat mempunyai kesempatan untuk merubah kedudukan seseorang. Misalnya seseorang yang berasal dari keluarga pedagang atau petani bisa merubah nasib dan kedudukannya ketika ia mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga bisa lebih dihormati dan dihargai di lingkungan masyarakat.

## **5.2 Dampak Ekonomi**

Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut, ternyata membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Para petani di Sukawening mendapatkan hasil produksi padi yang melimpah dari tahun ke tahun. Pada awalnya para petani bisa memanen padi 2 kali dalam setahun, setelah adanya program Revolusi Hijau petani dapat panen 3 kali dalam setahun. Petani menggunakan padi bibit unggul dari pemerintah melalui intensifikasi pertanian yang masa tanamnya relatif pendek serta biji padinya banyak. Hal ini

mengakibatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di Sukawening semakin terjamin dan hidup makmur.

### **5.2.1 Hasil Produksi Padi**

Menurut Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Garut (1984), bahwa produksi padi pada setiap kecamatan termasuk di Sukawening mengalami kenaikan yang sangat melimpah. Hal ini dikarenakan berhasilnya program Revolusi Hijau di Garut yakni dengan adanya penggunaan bibit unggul, teknologi pertanian dan pupuk kimiawi dalam proses pengolahan pertanian khususnya padi. Pada tahun 1984, produksi padi di kabupaten Garut mencapai 384.066 ton dengan daya konsumtif masyarakat sekitar 273.683 ton. Jika di analisis bahwa produksi padi tahun 1984 melebihi daya konsumtif masyarakat atau lebih sekitar 110.383 ton. Pada tahun 1987, produksi padi di kecamatan Sukawening pun meningkat drastis yakni mencapai 15.921 ton. Hal ini menyebabkan kebutuhan beras masyarakat Sukawening terpenuhi dan mereka hidup sejahtera.

Produksi padi sawah dan padi gogo di kabupaten Garut antara tahun 1989 dengan 1990 mengalami peningkatan yang cukup besar . Hal ini dikarenakan masyarakat kabupaten Garut, termasuk Sukawening berhasil mensukseskan program Revolusi Hijau sampai ke pelosok desa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.



Tabel 5.1

Perbandingan Hasil Produksi Padi Tahun 1989 dengan 1990 di Kabupaten Garut

KOMODITI	HASIL PRODUKSI		
	1989 (Ton)	1990 (Ton)	%
PADI			
PADI SAWAH	460.069	491.300	6,78
PADI GOGO	47.273	51.337	8,60
JUMLAH	507.342	542.637	6,97

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Garut. (1984). *Laporan Tahun 1984*. Garut : Dinas Pertanian Kab. Garut.

### 5.2.2 Tenaga Kerja

Pekerjaan sebagai petani terkadang mengalami keuntungan atau pun kerugian tergantung dari hasil produksi pada masa panen. Para petani yang memiliki sawah yang luas biasanya mendapatkan keuntungan yang melimpah pada setiap musim panen tiba. Akan tetapi jika kita analisis, penghasilan tenaga kerja buruh tani sangat kecil sekali. Penghasilan buruh tani hanya cukup untuk makan sehari-hari. Apabila mereka ingin mencukupi kebutuhan keluarga yang lainnya harus bekerja sampingan selain menjadi buruh tani, misalnya berdagang, menjadi kuli bangunan atau bekerja di pabrik.

Menurut data yang diperoleh dari Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Garut Tahun 1990, bahwa dari tahun ke tahun pendapatan petani di setiap kecamatan, termasuk di Sukawening terjadi peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 1990, nilai total produksi padi di kabupaten Garut adalah

Rp.1.391.250/Ha, dengan biaya produksinya adalah Rp.689.825/Ha. Sehingga menghasilkan pendapatan bersih para petani setiap musim panen sekitar Rp. 993.175/Ha. Pendapatan petani tersebut terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Dampak ekonomi yang lainnya dari pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut bisa dikaji melalui konsep tenaga kerja. Setelah program Revolusi Hijau dilaksanakan, tenaga kerja atau buruh tani banyak yang kehilangan lahan pekerjaan. Buruh tani yang ada di Sukawening semakin berkurang karena proses pengolahan sawah beralih fungsi menjadi menggunakan mesin traktor, sehingga para buruh yang biasanya mencangkul semakin sulit mendapat pekerjaan. Namun, sebagian kecil dari buruh tani masih ada yang bertahan bekerja sebagai buruh cangkul.

Para petani kaya yang memiliki sawah yang luas, lebih memilih mesin traktor dari pada menyuruh buruh untuk membajak sawahnya. Hal ini demi efisiensi waktu karena dengan menggunakan mesin traktor, membajak sawah semakin mudah dan cepat. Kegiatan menggiling padi menggunakan alat tradisional seperti kincir atau pun menumbuk padi dalam lesung semakin berkurang. Masyarakat lebih senang menggunakan mesin penggilingan padi di *Huller*. Hal ini untuk mengefisienkan waktu dan tenaga.

Para petani di Sukawening melakukan pekerjaan sampingan selain menjadi buruh tani. Ada yang berdagang, menjadi buruh bangunan bahkan banyak yang urbanisasi ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Para pemuda pedesaan lebih senang pergi ke perkotaan untuk mencari pekerjaan. Mereka

beranggapan di kota-kota besar banyak pekerjaan yang bisa dilakukan serta uangnya banyak. Pada dasarnya, mereka pergi ke kota tidak memiliki skills atau keterampilan sehingga banyak yang menjadi pengangguran. Hal ini dapat mengakibatkan dampak negatif diantaranya terjadi kepadatan penduduk di perkotaan, kesemrautan kota dan tingkat kriminalitas semakin meningkat.

### **5.3 Dampak Budaya**

Pelaksanaan Revolusi Hijau di Sukawening-Garut juga berdampak pada budaya masyarakat setempat. Masyarakat Sukawening mulai menerima ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sehingga pola pikir masyarakatnya semakin maju dan bersifat rasional. Sebagai contoh para petani di Sukawening-Garut menggunakan teknologi dalam pertanian, mengikuti penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas Dinas Pertanian dan penggunaan pupuk kimiawi untuk menyuburkan tanah dan tanaman padi. Para petani di Sukawening sudah meninggalkan kebiasaan nenek moyangnya yakni sesajen kepada Dewi Sri agar hasil panen meningkat. Mereka sudah tidak percaya tahayul seperti itu, karena hasil panen melimpah tergantung dari penggunaan bibit unggul, serta perawatan dan pengolahan sawah yang baik.

Sementara itu juga, dampak Revolusi Hijau terhadap budaya masyarakat di Sukawening-Garut bisa dikaji melalui konsep pendidikan, gotong royong dan gaya hidup modern anggota masyarakat di lingkungan sekitarnya.

### 5.3.1 Pendidikan

Dilihat dari segi pendidikan, setelah munculnya program Revolusi Hijau sampai ke pelosok pedesaan, para petani mulai mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta menganggap penting pendidikan. Melalui pendidikan yang tinggi, masyarakat bisa meraih cita-cita serta mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pada zaman dulu, para petani di Sukawening sebagian besar tidak mendapatkan pendidikan formal, melainkan hanya mendapatkan pelajaran agama dan teknik bertani secara tradisional dari kedua orang tuanya atau pun terdapat sebagian kecil masyarakat yang mampu mengikuti Sekolah Rakyat. Petani zaman dahulu beranggapan pendidikan formal hanya membahas teori sedangkan prakteknya kurang terealisasi. Selain itu juga biaya untuk sekolah semakin tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat di Sukawening lebih memprioritaskan pendidikan yang tinggi bagi anak-anaknya agar lebih maju dan hidup sejahtera. Mereka menyisihkan sebagian uang dari hasil panen untuk biaya sekolah anak-anaknya. Sehingga para anak petani bisa mengenyam pendidikan di bangku sekolah tingkat SD, SMP dan SMA. Bahkan jika para petani yang kaya serta memiliki sawah yang luas, mampu menyekolahkan anaknya ke kota di perguruan tinggi sehingga status sosial mereka semakin meningkat dan dihormati. Banyak anak petani di Sukawening yang menjadi guru atau pegawai negeri meskipun orang tuanya bekerja sebagai petani. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan bisa meningkatkan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Di kecamatan Sukawening, untuk anak-anak buruh tani yang berprestasi tetapi orang tuanya tidak mampu diberikan bantuan dana oleh pihak sekolah dan pemerintah. Sehingga meskipun ia tidak mampu membayar biaya sekolah akan tetapi bisa mendapatkan pendidikan yang layak sama seperti yang lainnya. Berikut ini tabel yang menunjukkan penyebaran sekolah dan guru serta jumlah murid pada tingkat sekolah di kabupaten Garut. Penyebaran sekolah, guru dan jumlah murid di seluruh kecamatan cukup merata pada tingkat SD, SMP dan SMA.

Tabel. 5.2

Penyebaran Sekolah, Guru dan Murid Pada Tahun 1986-1987 di Kabupaten Garut

TAHUN	SD			SMP			SMA		
	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru	Sekolah	Murid	Guru
1986	14	3.072	65	3	1.469	65	5	3.006	150
1987	9	2.112	40	11	3.369	175	8	3.778	187

Sumber :diolah dari Badan Pusat Statistik Kab.Garut. 1992. *Garut Dalam Angka Tahun 1984-1987*. Garut : BPS Kabupaten Garut.

### 5.3.2 Gotong Royong

Setelah berkembangnya teknologi pertanian melalui program Revolusi Hijau di Sukawening-Garut, budaya gotong royong masyarakat semakin berkurang. Pada zaman dulu para petani selalu bekerja sama dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Misalnya pembajakan sawah dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan cangkul atau dibajak oleh hewan. Penanaman dan pemeliharaan padi di sawah dilakukan dengan gotong royong antara petani yang satu dengan yang lainnya. Ketika panen tiba para buruh

tani banyak yang membantu dan saling kerja sama untuk menuai padi di sawah dengan menggunakan *etem* (ani-ani) secara berkelompok dan gotong royong.

Namun, kebiasaan gotong royong dan saling bekerja sama semakin memudar karena pengolahan pertanian cukup menggunakan mesin dan tidak membutuhkan orang banyak. Sikap kekeluargaan dan solidaritas antar petani juga semakin berkurang karena mereka bersaing untuk mendapatkan produksi padi yang melimpah. Sifat kekeluargaan dan silaturahmi semakin berkurang karena masing-masing petani mempunyai kesibukkan dan aktifitas lain.

### **5.3.3 Gaya Hidup Modern**

Setelah masuk dan berkembangnya pengetahuan serta teknologi dalam pertanian melalui program Revolusi Hijau ke pedesaan, pola pikir dan gaya hidup masyarakat Sukawening semakin modern. Mereka mulai menyerap budaya-budaya asing yang disebarkan melalui media massa dan media elektronik.

Seiring perkembangan zaman di desa pun gaya hidupnya semakin modern seperti di perkotaan. Hal ini senada dengan pendapatnya Margaret Mead (1962), yang mengatakan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat disebabkan adanya pengaruh asing melalui teknologi yang masuk pada kehidupan masyarakat. Sehingga pola pikir dan pola hidup masyarakat semakin berkembang dan terus berubah. Hal ini terbukti pada masyarakat Sukawening-Garut yang mulai terjadi perubahan sosial dan pola hidup modern setelah masuknya pengaruh asing melalui teknologi yang masuk ke pedesaan. Masyarakat Sukawening-Garut menjadi konsumtif terhadap barang-barang hiburan seperti motor, televisi, radio, telepon, kulkas, kipas angin dan peralatan rumah tangga yang lainnya. Berikut ini

tabel yang menunjukkan warga masyarakat di kecamatan Sukawening memiliki televisi dan telepon. Mereka mendapatkan televisi dan telepon tersebut dibeli dari perkotaan dari uang hasil pertanian yang melimpah.

Tabel. 5. 3

Jumlah Televisi dan Telepon Milik Warga di Kecamatan Sukawening Tahun 1990

<b>DESA</b>	<b>TELEVISI</b>	<b>TELEPON</b>
PASANGGARAHAN	117	3
SINDANGGALIH	103	-
CARINGIN	45	-
SUKASONO	214	-
MARIPARI	365	1
CINTA	9	-
CINTAMANIK	15	-
SUKAWENING	155	3
SUKAMUKTI	60	2
SUDALARANG	76	1
MEKARLUYU	145	-
SUKAHAJI	129	-
SUKALUYU	135	-
<b>JUMLAH</b>	<b>1.568</b>	<b>10</b>

Sumber : Kantor Statistik Kab.Garut. 1990. *Kecamatan Sukawening Dalam Angka 1990*. Garut : Kantor Statistik Kabupaten Garut.

Gaya hidup modern masyarakat Sukawening dipengaruhi dari informasi yang terdapat di televisi dan radio. Biasanya mereka membeli peralatan rumah tangga yang tidak begitu penting hanya untuk gengsi belaka dan pamer pada tetangga. Para petani kaya yang memiliki sawah yang luas menjadi konsumtif terhadap barang-barang elektronik seperti televisi, radio dan kulkas. Bahkan mereka sanggup membeli motor yang cukup mewah di kalangan masyarakat desa. Setelah dianalisis ternyata hasil produksi padi yang melimpah mereka jual dan uangnya dibelikan pada barang-barang yang cukup mewah.

